

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial ekonomi di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pekerja informal di Indonesia meningkat secara signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2025 menunjukkan sebanyak 86,58 juta orang atau 59,40% bekerja di sektor informal, meningkat secara signifikan dibandingkan dengan 74,08 juta orang pada Februari 2019 (Simanjuntak, 2025). Data BPS 2023 menunjukkan 64,25 % perempuan bekerja di sektor informal, sedangkan laki-laki sebanyak 55,81 % (Simanjuntak, 2025). Hal ini menandakan perempuan merupakan kelompok mayoritas yang mengalami kerentanan struktural. Perempuan pekerja informal menghadapi diskriminasi berbasis gender, menerima upah lebih rendah, dan rentan terhadap eksploitasi maupun kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, mereka tetap menanggung beban ganda, yakni bekerja untuk menambah pendapatan sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik (Simanjuntak, 2025).

Kondisi ini menyebabkan perempuan mencari alternatif pekerjaan informal lainnya seperti menjadi pemandu lagu atau LC (*Lady Companion*) di tempat karaoke yang menawarkan gaji yang cukup besar tanpa persyaratan atau keterampilan pekerjaan khusus (Nanda, 2024). Perempuan yang bekerja sebagai LC (*Lady Companion*) atau pemandu lagu adalah salah satu profesi yang berkaitan dengan pelayanan di tempat hiburan malam atau tempat karaoke (Riyanto & Tadzkirroh, 2024). Tugas LC (*Lady*

Companion) adalah memberikan pelayanan untuk tamu seperti menyiapkan alat-alat karaoke, memesankan makanan dan minuman serta bisa menemani tamu bernyanyi dan menari (Nawang dkk., 2023). Bahkan, secara normatif profesi ini telah diakui sebagai pekerjaan yang sah dan memerlukan standar kompetensi kerja tertentu, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Ketenagakerjaan dalam peluncuran SKKNI (Kholisdinuka, 2021).

Pekerjaan sebagai LC memiliki kompleksitas dan risiko yang tidak ringan. Pekerja dituntut untuk menjaga penampilan fisik, berinteraksi secara intens dengan tamu, serta menghadapi berbagai karakter pelanggan yang beragam. Dalam praktiknya, terdapat potensi terjadinya pelecehan, tekanan untuk melanggar batas pribadi, serta paparan terhadap lingkungan yang tidak kondusif secara moral dan sosial (Hernawan & Christof, 2021). Dari perspektif sosial dan nilai keislaman, pekerjaan yang berada dalam lingkungan hiburan malam juga tidak terlepas dari persoalan moral, seperti konsumsi minuman keras, interaksi tanpa batas antara lawan jenis, maupun potensi eksploitasi tubuh perempuan. Hal ini menjadikan profesi LC berada dalam posisi dilematis, karena di satu sisi menjadi strategi bertahan hidup, namun di sisi lain berpotensi menjauhkan individu dari nilai-nilai ideal yang dijunjung dalam kehidupan beragama dan sosial.

Perempuan pekerja LC juga dihadapkan pada stigma sosial yang kuat. Pekerja LC kerap dilabeli negatif, dianggap tidak bermoral, dan disamakan dengan praktik prostitusi, meskipun tidak semua pekerja LC terlibat dalam aktivitas tersebut. Stigma ini tidak hanya berdampak pada citra sosial, tetapi juga dapat

memengaruhi kondisi psikologis, tekanan emosional, konflik batin, serta kelelahan fisik akibat tuntutan kerja yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan DED usia 32 tahun yang sudah bekerja menjadi LC selama 5 tahun maka yang bersangkutan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Awal mula DED bekerja menjadi LC itu, sejak DED bercerai dengan suami. Suami DED dulu kan cerai gara-gara selingkuh sama LC. DED gak tahu awalnya LC itu apa. Setelah DED cerai dan berhenti kerja sebagai SPG HP Samsung, kemudian teman DED mengajak DED ke tempat karaoke di daerah Kotakan, namanya Rambo, untuk menemani tamu. DED dikasih uang waktu itu per jamnya Rp. 100.000. DED mikir kok gampang dapat uang per jam Rp100.000, makanya keterusan sampai sekarang, apalagi cari kerja sekarang susah, DED kan harus biyai anak dan bantu keluarga.”

“Hampir 5 tahun ini DED bekerja sebenarnya sangat tertekan. Setiap hari DED harus gonta-ganti laki-laki, harus kuat menemani tamu minum dan banyak minum, belum lagi kadang ada tamu yang suka meraba-raba, mabuk terus gak mau bayar. Ya begitu kadang tiap hari, DED harus mengikuti kemauan tamu, padahal DED sudah gak kuat minum lagi.”

“Permasalahan dan latar belakang teman-teman rasakan hampir sama dengan DED kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sama kayak DED, kecuali yang open BO itu mbak, kalau DED kan gak mau diajak open BO, hanya sebatas teman minum saja. Omongan orang luar banyak juga menganggap DED ini jelek, tapi DED bodo amat, wong DED kerja kok buat anak dan keluarga”

“Usia rata-rata teman DED yang bekerja menjadi LC sekitar usia 20-40 tahun”

“Keluarga DED sama anak DED tahu kok mbak, kalau DED kerja jadi LC, mereka gak mempermasalahkan kok.”

(Wawancara tanggal 15 September 2025).

Wawancara dengan partisipan kedua, yaitu DKK berusia 27 tahun yang sudah bekerja menjadi LC selama 5 tahun lebih. DKK memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya bekerja menjadi LC sejak saya bercerai dengan suami saya. Anak saya yang pertama masih umur 2 tahun. Setelah itu, saya diajak teman saya kerja di Bali untuk menjadi LC. Awalnya saya tidak tahu, bagaimana kerja LC itu.

Ternyata saya dibawa ke tempat karaoke untuk menemani tamu minum, dan teman saya bilang, gak papa nanti harus siap diraba atau dipegang, dan dikasih bayaran waktu itu 100.000 per jamnya belum lagi dikasih saweran, ya saya pikir kok enak cuma kerja menemani tamu bayarannya besar.”

“Saya tidak hanya kerja di Bali, kemudian saya pindah ke Kalimantan ikut nenek, di sana saya kerja di tempat karaoke terbesar, gajinya juga besar. Pernah juga saya kerja di Malaysia, ya sama, saya kerja tetap jadi LC, kadang juga saya terima tawaran open BO, tapi sekarang balik lagi ke Situbondo, saya hanya menjadi LC saja, tidak open BO.”

“Awalnya saya ya tertekan mendengar gunjingan orang soalnya saya kerja seperti ini, tapi lama-lama saya cuek aja, siah bodo amat saya kan kerja buat anak-anak saya, mau gimana ya mbak, saya kerja ini buat anak-anak, saya gak punya suami, keluarga saya, terutama bapak sudah gak peduli, saya hidup sendirian di sini, ibu saya gak ada sudah meninggal, kalo saya gak kerja ini, mau kerja apa, saya cuma lulus SMP.”

“Bapak dan anak saya ga tahu kalo saya kerja jadi LC”

“Pengen sih sebenarnya cari kerja halal, punya suami yang bertanggung jawab, tapi gak tahu, selama saya belum dapat kerja, ini masih menjadi kerja saya soalnya gajinya kan besar.”

(Wawancara pada tanggal 24 September 2025).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab bekerja sebagai pekerja LC (*Lady Companion*) adalah DED dan DKK bekerja sebagai *Lady Companion* (LC) dipengaruhi oleh tekanan ekonomi yang mendesak, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup setelah mengalami perceraian dan menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya keterampilan yang dimiliki turut mempersempit pilihan pekerjaan yang tersedia bagi keduanya.

DED dan DKK menyadari adanya stigma negatif yang dilekatkan masyarakat terhadap profesi yang dijalani. Namun demikian, sikap yang ditunjukkan cenderung mengarah pada bentuk penerimaan pragmatis, di mana kebutuhan ekonomi keluarga menjadi prioritas utama sehingga penilaian sosial tidak lagi

menjadi pertimbangan dominan. Di sisi lain, keduanya juga mengungkapkan adanya tekanan psikologis dan fisik selama menjalani pekerjaan tersebut. Tuntutan untuk menemani tamu, termasuk dalam konsumsi minuman beralkohol serta menghadapi perilaku yang melampaui batas kenyamanan seperti kontak fisik yang tidak diinginkan, menimbulkan perasaan tidak nyaman dan beban emosional. Meskipun demikian, kondisi keterdesakan ekonomi mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam pekerjaan tersebut sebagai bentuk strategi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Di tengah tekanan ekonomi dan stigma sosial tersebut, temuan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian pekerja tetap memiliki orientasi masa depan, yaitu keinginan untuk bekerja yang halal dan memiliki pasangan yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya terjebak dalam kondisi saat ini, tetapi tetap memiliki arah dan perencanaan masa depan. Dalam kajian psikologi positif, kondisi ini berkaitan dengan konsep harapan (*hope*). Harapan merupakan kekuatan dalam diri manusia untuk tumbuh dan menjalani hidup berdasarkan tujuan serta orientasi hidup di masa depan (Iranda, 2023). Menurut Snyder (2000), harapan adalah suatu keadaan motivasi positif yang didasarkan pada rasa keberhasilan yang diperoleh secara interaktif melalui *agency thinking* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathway thinking* (perencanaan untuk mencapai tujuan). Dalam konteks perempuan pekerja LC, harapan tampak dari upaya mempertahankan penghasilan, membantu keluarga, serta merencanakan usaha atau pekerjaan lain di masa depan.

Aspek penting lain yang muncul dari temuan lapangan adalah kemampuan perempuan LC untuk bangkit dari keterpurukan dan beradaptasi di tengah tekanan ekonomi dan stigma negatif. Kemampuan untuk kembali berfungsi setelah mengalami peristiwa hidup yang berat menunjukkan adanya kapasitas resiliensi yang berkembang melalui pengalaman. Menurut *American Psychological Association* (APA), resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi ketika menghadapi berbagai bentuk kesulitan, seperti trauma, peristiwa tragis, ancaman, maupun tekanan signifikan yang dapat menimbulkan stres (Nasroni & Saputro, 2021). Secara etimologis, resiliensi diadaptasi dari kata *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali ke bentuk semula (Aprilia, dalam Nasroni & Saputro, 2021). Sementara itu, Lazarus (dalam Hendriani, 2018) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya upaya dari pengelola tempat karaoke untuk menerapkan aturan kerja yang lebih terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyatakan bahwa pekerja diarahkan untuk menjalankan aktivitas sebatas mendampingi tamu bernyanyi dan tidak diperbolehkan melakukan praktik prostitusi. Selain itu, pengelola juga menyampaikan bahwa beberapa pekerja telah didaftarkan dalam program perlindungan ketenagakerjaan sesuai arahan dari Dinas Ketenagakerjaan. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Pengelola tempat karaoke:

“Iya, semua saya lengkapi sesuai arahan DISNAKER. Apalagi yang lama-lama itu, kan dapat bantuan masuk ke rekeningnya itu 600.000 dari BPJS Ketenagakerjaan. Yang lain di sini ga ada, Mbak. Gak mau berubah. Sistemnya di sini sistem PSK, kalau saya gak, sudah kalau nyanyi, nyanyi tok.

Jadi, tujuan saya buka di kompleks sini mengurangi dari sini, Mbak. Makanya kenapa LC-LC di sini seneng kerja sini mbak, saya bilang nyanyi, nyanyi aja, gak boleh open BO, gak boleh pokoknya. Jadi tujuan saya di sini ini Mbak, untuk mengurangi PSK di sini.”
(Wawancara pada tanggal 29 Desember 2025).

Adanya aturan internal yang membatasi praktik tertentu dapat dipahami sebagai bentuk pengurangan risiko dalam lingkungan kerja. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk meminimalkan potensi eksploitasi dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi pekerja. Namun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan berbagai kerentanan yang masih melekat pada pekerjaan LC, baik dalam bentuk stigma sosial, tekanan psikologis, maupun risiko moral dan sosial yang muncul dari lingkungan kerja hiburan malam. Oleh karena itu, temuan ini perlu dipahami secara proporsional, yaitu bukan sebagai gambaran bahwa lingkungan kerja LC telah sepenuhnya aman atau ideal, melainkan sebagai bagian dari upaya terbatas dalam mengurangi risiko yang ada. Dalam perspektif yang lebih luas, kondisi ini tetap menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan perempuan, penguatan dukungan psikososial, serta penyediaan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan berkelanjutan bagi perempuan yang berada dalam situasi rentan. Lingkungan kerja yang lebih aman dan terstruktur berpotensi memberikan ruang bagi individu untuk menyusun rencana masa depan secara lebih realistis, sehingga memperkuat komponen *agency* dan *pathway* dalam teori harapan Snyder.

Keterkaitan antara harapan dan resiliensi menjadi penting karena keduanya saling mendukung dalam proses adaptasi individu. Temuan penelitian sebelumnya dari Zhong dkk. (2021) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat

harapan dan resiliensi, di mana harapan berperan sebagai kekuatan pendorong internal yang membantu individu mempertahankan sikap positif, optimisme, serta motivasi dalam menghadapi situasi sulit. Harapan berfungsi sebagai energi psikologis yang mendorong individu untuk mengatasi stres dan beradaptasi secara aktif terhadap kondisi yang mengancam. Sejalan dengan itu, resiliensi dipahami sebagai proses adaptasi yang dinamis ketika individu berada dalam lingkungan yang penuh tekanan dan risiko. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, harapan masa depan pada perempuan pekerja LC dapat diposisikan sebagai faktor protektif psikologis yang memperkuat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi dan stigma sosial, karena harapan membantu mempertahankan keyakinan akan masa depan serta mendorong strategi coping yang lebih adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, perempuan pekerja LC merupakan kelompok yang menghadapi tekanan berlapis berupa kesulitan ekonomi, pengalaman hidup yang tidak stabil, serta stigma sosial yang kuat. Perempuan pekerja LC tetap memiliki harapan masa depan dan menunjukkan kemampuan resiliensi dengan tingkat yang bervariasi. Dinamika inilah yang penting untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kasus agar diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana harapan masa depan dan proses resiliensi terbentuk, serta faktor-faktor yang mendukung dalam menghadapi bentuk-bentuk tekanan ekonomi dan stigma sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui gambaran harapan masa depan dan resiliensi perempuan pekerja LC (*Lady Companion*) dalam menghadapi tekanan ekonomi dan stigma sosial, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana dinamika harapan masa depan dan resiliensi perempuan pekerja LC (*Lady Companion*)? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Gambaran harapan masa depan dan faktor apa saja yang berperan dalam harapan masa depan pada perempuan pekerja LC?
2. Gambaran proses resiliensi dan faktor apa saja yang berperan dalam proses terbentuknya resiliensi pada perempuan pekerja LC?
3. Bagaimana bentuk-bentuk tekanan ekonomi dan stigma sosial yang dialami oleh perempuan pekerja LC?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dan mengedepankan orisinalitas. Hal ini didasarkan pada komparasi dengan beberapa penelitian lain yang ditinjau dari berbagai aspek, meliputi perspektif teori/paradigma, fokus penelitian, partisipan penelitian, maupun metode yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Persepsi masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai LC (*Lady Companion*) di Nanga Pinoh, Kalimantan Barat, Kabupaten Melawi” dilakukan oleh Dea Septiana Nawang, Syarifah Rahma, Stelakaladurisa,

Dahniar TH Musa, dan Annisa Rizqi Alamri pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis untuk melihat bagaimana sudut pandang masyarakat terhadap LC, dengan partisipan berjumlah ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat karaoke.

Penelitian lain berjudul “Nilai-nilai religius pemandu lagu "*freelance*" di Cilacap dalam memengaruhi sikap pelanggan” oleh Ris Riyanto dan Tadzkiroh tahun 2024. Penelitian ini menggunakan dimensi keyakinan atau akidah (*the ideological dimension*), dimensi praktik agama atau syariah, dimensi pengamalan atau akhlak, dimensi pengetahuan atau ilmu, dan dimensi penghayatan atau ihsan, dengan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian berjudul “Strategi dan perjuangan para LC (*Lady Companion*) yang bekerja di Celsius Club & KTV Samarinda” oleh Olivia Siska Angin tahun 2020, tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan lebih rinci tentang kehidupan malam, ranah hiburan malam, serta untuk mengetahui strategi, modal, dan habitus LC di tempat hiburan malam Celsius Club dan KTV Samarinda.

Penelitian lain berjudul “Kisah seorang pramuria: makna tubuh, intimasi, dan seksualitas pada perempuan *Lady Companion* di Surabaya” oleh Silvani Adiningtyas dan Rezza Dian Akbar tahun 2023, bertujuan untuk meneliti fenomena sosial di dunia malam, khususnya fenomena LC yang erat kaitannya dengan dunia prostitusi, serta makna hubungan seksual dan intimasi yang dilakukan oleh perempuan LC sebagai pelaku prostitusi, termasuk makna tubuh dan kesucian perempuan pada perempuan LC pelaku prostitusi. Penelitian berikutnya berjudul “Pengalaman menjadi pemandu lagu di tempat karaoke pada

wanita *emerging adulthood*: sebuah penelitian fenomenologis deskriptif” oleh Dita Indah Lestari dan Muhammad Zulfa Alfaruqy, bertujuan untuk mengungkap pengalaman menjadi LC di tempat karaoke pada wanita usia *emerging adulthood*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai perempuan pekerja LC selama ini cenderung berfokus pada aspek eksternal maupun deskriptif, seperti persepsi masyarakat, religiusitas, pengalaman kerja, strategi bertahan hidup, serta makna tubuh dan seksualitas. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami fenomena ini, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dimensi psikologis positif yang berorientasi pada masa depan, khususnya terkait harapan (*hope*) dan resiliensi sebagai proses adaptasi individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menempatkan perempuan pekerja LC sebagai partisipan yang memiliki harapan masa depan dan kapasitas resiliensi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan stigma sosial. Penelitian ini tidak semata-mata melihat perempuan pekerja LC sebagai objek stigma atau sebagai bagian dari fenomena sosial yang problematis, tetapi berupaya memahami mereka sebagai individu yang memiliki potensi untuk bertahan, beradaptasi, dan mengupayakan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan perspektif psikologi positif, khususnya konsep harapan dan resiliensi, dengan

sensitivitas terhadap konteks sosial dan nilai-nilai kehidupan yang melingkupi partisipan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menghadirkan sudut pandang yang lebih utuh dan berimbang, yaitu tetap menunjukkan empati terhadap kondisi partisipan tanpa mengabaikan dimensi nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya terkait harapan dan resiliensi pada kelompok rentan, serta kontribusi praktis dalam merumuskan pendekatan pendampingan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kapasitas individu menuju kehidupan yang lebih baik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harapan masa depan dan faktor apa saja yang berperan dalam harapan masa depan pada perempuan pekerja LC. Gambaran proses resiliensi dan faktor apa saja yang berperan dalam proses terbentuknya resiliensi pada perempuan pekerja LC. Bentuk-bentuk tekanan ekonomi dan stigma sosial yang dialami perempuan pekerja LC.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan klinis, terkait dinamika harapan masa depan dan resiliensi pada perempuan yang berada dalam situasi rentan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian yang menempatkan individu sebagai partisipan yang memiliki potensi untuk bertahan, beradaptasi, serta mengupayakan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pekerja LC, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengenali strategi koping dan resiliensi yang efektif dari pengalaman sesama LC dalam menghadapi tekanan ekonomi dan stigma sosial yang dialami oleh perempuan pekerja LC.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan psikososial, perlindungan perempuan, serta pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada pengurangan kerentanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan pelatihan keterampilan dan akses terhadap pekerjaan alternatif yang lebih layak dan berkelanjutan.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas kondisi yang dihadapi perempuan pekerja LC, sehingga masyarakat

tidak hanya melihat dari sisi stigma, tetapi juga terdorong untuk berperan dalam upaya pencegahan dan pengurangan risiko. Peran tersebut dapat berupa dukungan sosial, penyediaan peluang kerja yang lebih layak, maupun kontribusi dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas.

- d. Bagi Lembaga Pendidikan dan Dakwah, penelitian ini diharapkan bisa memberikan edukasi moral dan spiritual untuk mendorong perempuan menghindari pekerjaan berisiko dengan mengedepankan nilai-nilai kehidupan yang bermartabat sesuai dengan norma sosial dan agama.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji lebih lanjut dinamika resiliensi, harapan masa depan, serta intervensi yang efektif bagi perempuan dalam situasi rentan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pendampingan yang integratif, mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritu